

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini di Indonesia terhadap dunia pendidikan ini tidak ada diskriminasi atau perbedaan dalam kelompok masyarakat termasuk penawaran program beasiswa *on-going* yang sekarang sedang banyak ditawarkan dan membuka kesempatan ke siapa saja yang memang sedang membutuhkan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi seperti mahasiswa yang sedang menempuh pendidikannya bahwa program beasiswa *on-going* suatu langkah yang strategis untuk membantu sekaligus dialokasikan kepada masyarakat termasuk mahasiswa yang sedang membutuhkan dalam menyelesaikan pendidikannya untuk mencapai cita-cita yang sedang diharapkan dan diimpikan¹.

Dengan adanya program beasiswa *on-going*, mahasiswa sangat antusias dan termotivasi untuk segera mengerjakan aktivitas yang melibatkan perilaku penemuan informasi karena munculnya kebutuhan informasi terkait beasiswa *on-going* yang harus dipenuhi. Pada perilaku penemuan informasi ini merupakan terlibatnya seseorang terhadap kegiatan pencarian informasi (*information seeker*) yang masih belum diketahui oleh mereka dalam tahap pemrosesan penemuan informasi yang dibutuhkan². Timbulnya kebutuhan informasi karena seseorang tersebut mengalami kesenjangan terhadap pengetahuan yang ada di dalam diri seseorang pada kebutuhan yang sedang diperlukan. Aktivitas penemuan informasi ini juga tidak terlepas dari perilaku tersebut yang terjadi pada penerima beasiswa *on-going* yang tentu saja sebelumnya mempunyai kebutuhan informasi untuk memperoleh beasiswa *on-going*. Dalam menunjang kebutuhan informasi yang mereka inginkan dalam memperoleh beasiswa, mereka tentu saja mempunyai sebuah permasalahan dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Adapun permasalahan yang terjadi pada mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dalam

¹ Laia, Asaro. 2021. Mekanisme Dan Persyaratan Beasiswa Daerah. Jurnal Abdimas Mutiara, 226–236.

² Ellis, David. 2017. *A Behavioural Model for Information Retrieval System Design*. *Journal of Information Science*, 237–247.

memperoleh sebuah beasiswa meliputi pemenuhan kriteria persyaratan terhadap beasiswa *on-going*, akses internet, keakuratan informasi beasiswa *on-going* yang diterima, menghubungi pihak akademik di universitas. Terlepas dari semua permasalahan yang telah dialami tersebut, mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga ketika telah memperoleh kesempatan dalam menerima beasiswa *on-going* tentu saja menjadi suatu hal yang membanggakan dan patut untuk disyukuri. Dengan demikian, hal tersebut sebelum dianggap menjadi penerima beasiswa *on-going* yang terdapat suatu langkah awal dalam memperoleh kesempatan tersebut, para mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga tentu saja sangat membutuhkan informasi yang sebanyak-banyaknya berkaitan dengan beasiswa strata-1 *on-going*. Hal tersebut menimbulkan adanya suatu proses perilaku penemuan informasi terhadap mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga.

Aktivitas mahasiswa seringkali melakukan penemuan informasi dikarenakan merasakan ketidakpastian terhadap kognitif mereka. Dalam proses penemuan informasi ini terdapat di setiap seseorang yang melakukan aktivitas pencarian informasi dalam keadaan terdapat adanya suatu permasalahan yang membutuhkan kegiatan klarifikasi, seperti meningkatkan pengetahuan yang baru disebabkan karena seseorang merasakan kekurangan pada pengetahuan yang telah dimiliki sehingga peristiwa tersebut dapat disebut dengan situasi problematik³.

Alasan seseorang melakukan aktivitas penelusuran informasi ini karena mereka mempunyai sesuatu keinginan yang ingin dicapai pada saat kondisi tertentu. Dengan demikian, agar dapat mengetahui alasannya orang mencari sebuah informasi dan apa yang diharapkan terhadap seseorang tersebut ketika sudah menemukan informasi yang sedang dibutuhkan. Segala aktivitas seseorang, salah satunya aktivitas penemuan informasi ini berdasarkan suatu fenomena yang terjadi berhubungan dengan faktor situasi, pengetahuan. Ketika seseorang menganggap tidak memenuhi pada suatu fenomena tersebut maka mereka mengalami situasi problematik secara konkrit, sehingga menimbulkan aktivitas yang melibatkan pada perilaku penemuan informasi yang disebabkan seseorang merasakan kekurangan terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Hal tersebut menjadi dorongan

³ Diane Kelly. 2013. *Measuring Online Information Seeking Context*. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*. July.

seseorang karena munculnya kebutuhan informasi yang hendak dicapai.

Munculnya kebutuhan informasi ini disebabkan adanya pemahaman kebutuhan didasari oleh dorongan pada dirinya sendiri, memenuhi yang hendak dicapai, kondisi lingkungan, adanya kejelasan dalam dirinya. Di dalam dirinya seseorang pasti mempunyai kebutuhan yang tidak akan terpisahkan pada kebutuhan informasi. Pada saat seseorang di dalam kehidupannya mengalami peningkatan maka kebutuhan informasinya juga ikut bertambah yang diperoleh. Sebaliknya, jika seseorang mengalami penurunan terhadap kebutuhan informasi maka kehidupannya pun juga ikut menurun.

Dengan adanya melakukan proses penemuan informasi ini harus melalui beberapa tahapan yang dibutuhkan karena terdapat suatu hal terpenting yang memang harus dilakukan supaya terpenuhinya kebutuhan informasi yang mana seseorang itu mempunyai sebuah cara dalam melakukan tugas tertentu. Gambaran dari kebutuhan informasi dalam meraih beasiswa *on-going* memang terdapat suatu penugasan yang dituju, seperti menelusuri informasi persyaratan beasiswa *on-going* yang harus dipenuhi, menelusuri informasi terkait sistem seleksi beasiswa *on-going*, informasi deskripsi beasiswa *on-going*, dan penyelenggara beasiswa *on-going*, sehingga melibatkan aktivitas proses penemuan informasi guna untuk memuaskan kebutuhan informasi⁴. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat diterapkan terhadap aktivitas dari mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga yang sedang melakukan penelusuran informasi terkait beasiswa *on-going*. Di sisi lain, aktivitas yang dilakukan tersebut awal munculnya kebutuhan informasi ini pada dasarnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dari kondisinya, bahwa kebutuhan pada seseorang itu muncul didasari dengan adanya suatu kondisi terhadap kognisi, personal, dan afeksinya⁵.

Kesadaran seseorang ketika telah mengetahui bahwa perlu membutuhkan sebuah informasi maka seseorang tersebut melakukan kegiatan proses perilaku penemuan informasi. Aktivitas penemuan informasi ini juga tidak terlepas dari perilaku tersebut yang terjadi pada mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga

⁴ Huvila. 2020. *Information-Making-Related Information Needs and the Credibility of Information*, 59, 722–723.

⁵ Nur Riani. 2017. Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur). *Publication Library and Information Science*. (14).

sedang *on-going* dalam memperoleh informasi di bidang akademik maupun non akademik yang tentu saja mempunyai kebutuhan informasi. Untuk menunjang kebutuhan informasi yang mereka inginkan dalam masa-masa perkuliahannya, maka mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga tersebut melakukan kegiatan penelusuran tentang informasi yang sering dicari ialah bidang akademik.

Adapun mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga selama menjalani perkuliahan tentu saja tidak terlepas dari tugas akademik yang diberikan oleh dosen mereka⁶. Sedangkan dalam menyelesaikan tugas akademik, pastinya mereka melakukan kegiatan perilaku penemuan informasi yang berhubungan dengan saluran informasi, baik secara aktif maupun pasif. Dengan demikian, pada mahasiswa asing yang menjalankan perkuliahan di Universitas Airlangga, mereka terlibat pada kegiatan penemuan informasi yang dibutuhkan, karena mereka sering mengakses persoalan informasi akademik seperti informasi tentang literatur atau sumber-sumber ilmiah yang sesuai dengan bahasa mereka guna untuk memenuhi kebutuhan tugas perkuliahannya⁷. Berdasarkan peristiwa tersebut, membuktikan bahwa sering terjadinya di kalangan mahasiswa strata-1 yang masih menjalani atau *on-going* melakukan proses penemuan informasi pada bidang akademik.

Informasi di bidang akademik ini selain melakukan pengerjaan dalam memenuhi tugas akademik yang bertujuan untuk menunjang dan menyelesaikan perkuliahannya, mahasiswa strata-1 ternyata juga melakukan penelusuran informasi beasiswa dikarenakan untuk melakukan pembayaran UKT (Uang Kuliah Tunggal) tiap semester dengan jumlah nominal yang tinggi. Adapun permasalahan yang berdasarkan hasil survei rencana strategis kemahasiswaan Universitas Airlangga (2020) bahwa alasan yang sering kali terjadi pada mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga sebelum dianggap menjadi penerima beasiswa *on-going* terdapat tiga faktor yaitu kesulitan finansial karena biaya kuliah mahal, mengembangkan *skill*, dan menambah relasi baru⁸. Terkait biaya kuliah mahal, peneliti menemukan sebuah data yang diperoleh dari *website* Pusat Penerimaan

⁶ Zahrotul, Muarifah. 2019. Perilaku Penemuan Informasi Tugas Akademik Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2017/2018 Universitas Airlangga, *Analytical Biochemistry*,

⁷ Trias, Cemy. 2018. Pola Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behaviour) Mahasiswa Bahasa Asing Di Universitas Airlangga, *Journal Universitas Airlangga*.

⁸ Badan Perencanaan dan Pengembangan, Rencana Strategis Kemahasiswaan 2017-2020. 2021. Direktorat Kemahasiswaan: Surabaya.

Mahasiswa Baru Universitas Airlangga yang memaparkan bahwa pembayaran UKT untuk mahasiswa strata-1 di tiap fakultas berkisaran kurang lebih mulai dari Rp. 500.000 hingga Rp. 10.000.000 untuk bidang sosial-humaniora, sedangkan bidang sains-teknologi kisaran kurang lebih mulai dari 500.000 hingga 25.000.000.

Berdasarkan perihal tersebut memicu dampak terhadap mahasiswa yang menimbulkan suatu permasalahan kendala karena adanya jumlah nominal tinggi terhadap biaya perkuliahan yang membuat mahasiswa kebingungan dan sebagian besar mahasiswa strata-1 kekurangan dalam hal finansial atau perekomonian. Adapun permasalahan-permasalahan yang telah terjadi pada mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga pada masa perkuliahannya ialah sebagian besar merasakan adanya ketidakmampuan untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi karena terkendala oleh biaya kuliah yang mahal, sehingga membuat mahasiswa tersebut mendapatkan sebuah ancaman yaitu cuti kuliah bahkan sampai DO (*dropout*)⁹. Dalam perekomonian orang tua juga menjadi salah satu penyebab yang berpengaruh terhadap pembelajaran mahasiswa sehingga membuat kecemasan bahkan mengalami stress terhadap diri mahasiswa tersebut dikarenakan merasakan dalam hal kesulitan dalam keuangan.

Adapun temuan data yang menarik yaitu berdasarkan hasil survei yang telah di data pada Kemahasiswaan Universitas Airlangga tahun 2020 ini ternyata banyak sekali mahasiswa yaitu berkisaran 1.401 mahasiswa yang tersebar di 14 (empat belas) fakultas, baik dalam jenjang strata-1 maupun Diploma yang memang berkategori kurang mampu dalam hal finansial dan perekomoniannya. Oleh karena itu, mereka merasakan kesulitan dalam pembayaran perkuliahan, sehingga untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan di atas terhadap mahasiswa strata-1 maka melakukan tindakan mencari dan menggali lebih dalam pada informasi akademik yang berkaitan dengan program beasiswa *on-going*¹⁰.

Program beasiswa *on-going* ini terhadap mahasiswa strata-1 ini berupa penawaran di setiap tahunnya dalam memberikan sebuah bantuan seperti pembebasan biaya perkuliahan selama satu semester, mendapatkan dana penelitian, uang saku dalam satu semester dengan nominal yang memuaskan. Selain itu juga

⁹ Sugiarti Musabiq and Isqi Karimah. 2018. Gambaran Stress dan Dampaknya Pada Mahasiswa". *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20 (2), 75–83.

¹⁰Kemahasiswaan Unair. 2021. Hasil Survei Mahasiswa Kurang Mampu Di Universitas Airlangga. : *Website UNAIR*.

memberikan sebuah wadah untuk mengembangkan *hardskill* dan *softskill*, seperti berproses diri dalam meningkatkan kualitas terhadap materi-materi bermanfaat serta berkesempatan magang dengan bidang yang menarik, tentu saja keseluruhan penawaran tersebut pemberian dari suatu Lembaga atau Instansi atau Yayasan yang diberikan kepada mahasiswa berkategori berprestasi dan kurang mampu dalam hal keuangan dan perekomoniannya.

Temuan data yang diperoleh dari sebuah data Paragon *Scholarship* yang menjelaskan bahwa terdapat data mahasiswa-mahasiswa yang telah dianggap sebagai penerima beasiswa tersebut dalam ranah nasional di periode 2021/2024 dengan jumlah 186 mahasiswa dari perguruan tinggi di Indonesia¹¹. Selain itu juga terdapat sebuah data dari beasiswa Bank Indonesia di lingkungan kampus Universitas Airlangga tahun 2021 yang dibagi menjadi dua skema beasiswa yaitu UNAIR unggulan dan UNAIR diploma-3. Untuk skema beasiswa UNAIR unggulan menerima sebanyak 30 mahasiswa, sedangkan skema beasiswa UNAIR diploma-3 menerima sebanyak 25 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya minat yang tinggi karena tujuan dari mereka selain mendapatkan sebuah bantuan dana untuk perkuliahan, mereka juga ingin menambah relasi baru sekaligus mengembangkan potensi *skill* yang telah terdapat di beberapa program beasiswa yang ditawarkan kepada mahasiswa sedang menjalani studinya atau *on-going* yang tersebar pada perguruan tinggi di Indonesia.

Berdasarkan temuan data di atas, bahwa mereka mahasiswa strata-1 tersebut yang mendapatkan beasiswa tentu saja mendapatkan sebuah *benefit* yang menguntungkan seperti pada penelitian terdahulu dari yang menjelaskan bahwa penawaran beasiswa yang bernama *kalamazoo promise* dari pemerintah daerah Michigan sebesar 78% ini berupa dana pendidikan yang hendak diberikan kepada mahasiswa dari Universitas *Western Michigan*, Universitas *Wayne State*, dan Universitas *Lake Superior State* ialah memberikan sebuah bantuan keuangan yang mencakup biaya kuliahnya selama satu semester, jika mahasiswa tersebut bertempat tinggal pada asramanya maka mendapatkan jaminan biaya gratis makan dan kamar¹². Penawaran beasiswa menarik ini diberikan kepada mahasiswa yang

¹¹ Paragon *Innovation*. 2021. *Grantee UNAIR Paragon Scholarship 2021-2024* : Jakarta.

¹² Lachowska, Marta. 2021. *The Effects of the Kalamazoo Promise Scholarship on College Enrollment and Completion*. *Journal of Human Resources*, 56 (1), 269–310.

memang kurang dalam perekomoniannya dan mahasiswa yang mempunyai prestasi akademik.

Sedangkan temuan data penelitian terkait program *skill* beasiswa *on-going* tentang penganalisisan bantuan dari Bank Indonesia dalam bentuk program kewirausahaan yang dilakukan oleh Generasi Baru Indonesia (GenBI) yang telah menjadi penerima beasiswa di provinsi Kalimantan Barat sebanyak 50 mahasiswa. Pemberian budidaya ikan lele sebanyak 1000 bibit yang memanfaatkan teknologi Bioflok dan tanaman hidroponik ini merupakan bentuk bantuan langsung dari Bank Indonesia yang diserahkan kepada Generasi Baru Indonesia (GenBI) sekaligus sebagai penerima beasiswa di daerah Untan Pontianak. Pada program kerja kewirausahaan yang dilakukan oleh generasi baru Indonesia bertujuan untuk melatih *skill* pengembangan wirausaha yang tentu saja membawakan sebuah inovasi-inovasi sehingga terciptanya ide-ide yang kreatif dalam melakukan kegiatan wirausaha¹³. Selain itu dalam pelatihan *skill* kewirausahaan ini, Generasi Baru Indonesia (GenBI) dapat menumbuhkan jiwa-jiwa kewirausahaan seperti, menjadisosok seseorang yang kuat dalam arti mereka nantinya memiliki rasa percaya diri, disiplin, inisiatif, dan kreativitas yang giat. Dengan adanya bantuan dari Bank Indonesia dapat melatih sebuah *skill* pengembangan program kewirausahaan. Maka dari itu, dapat menghasilkan dampak positif bagi penerima beasiswa *on-going* tersebut.

Terhadap hasil dampak positif yang telah dirasakan oleh penerima beasiswa Kemendikbud pada mahasiswa strata-1 ini seperti yang telah dilansir pada hasil penelitiannya Takriyuddin menjelaskan bahwa bagi yang menerima beasiswa unggulan Kemendikbud ini bahwa tentu saja memberikan hasil dampak positif yang menghasilkan keuntungan terhadap dirinya karena mahasiswa tersebut semakin termotivasi dan mempunyai rasa semangat yang meningkat, sehingga mahasiswa tersebut dengan seiring berjalannya waktu dapat memperoleh nilai IPK yang memuaskan, melakukan pembinaan yang terdapat pada program beasiswa tersebut, sehingga dapat memunculkan keterbaharuan terhadap dirinya sendiri, dan menjadikan mahasiswa lebih giat dan rajin dalam perkuliahannya¹⁴.

¹³ Lorensia, Lulu. 2019. Analisis Bantuan Bank Indonesia Pada Program Kewirausahaan Generasi Baru Indonesia. 1–8.

¹⁴ Mukmin, Takriyuddin. 2020. Pengaruh Beasiswa Bidikmisi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Kewarganegaraan. 49–60.

Berdasarkan penelitian di atas yang telah dijabarkan bahwa dengan adanya beasiswa yang telah didapatkan oleh mahasiswa strata-1 ini memang hal yang sangat menguntungkan dan dapat membantu mereka dalam membiayai selama pendidikan yang dijalannya. Penyediaan beasiswa unggul Kemendikbud tersebut telah dilakukan rapat secara terbatas oleh Presiden Joko Widodo dengan jajaran kabinetnya termasuk terdapat Menteri Pendidikan yang membahas tentang telah mempersiapkan dana abadi pendidikan yang mana sudah menjadi salah satu kewajiban dalam lingkup pemerintahan untuk merealisasikan kepada masyarakatnya dalam mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bermutu dan unggul. Persiapan tersebut telah dipikirkan secara matang oleh Presiden Joko Widodo dalam melakukan penekanan jika sumber daya manusia itu termasuk investasi yang sangat penting untuk melahirkan kembali, sehingga Negara Indonesia ini menjadi negara yang maju dan kompetitif¹⁵. Adanya temuan data dari *website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2021 mengemukakan bahwa pemasukan dana beasiswa pendidikan ini berkisaran 200 miliar dan tentu saja mengalami peningkatan di tiap tahunnya¹⁶.

Dengan adanya penawaran dan menghasilkan dampak positif seperti yang telah diuraikan di atas, sehingga membuat mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga banyak yang tertarik dan ingin menemukan sebuah informasi beasiswa. Maka dari itu, sebagai langkah awal untuk memperoleh penawaran beasiswa tersebut, mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga pastinya membutuhkan sebuah informasi sebanyak-banyaknya yang relevan, akurat, tepat, terpercaya, dan memenuhi persyaratan. Hal tersebut menimbulkan aktivitas perilaku penemuan informasi terhadap mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga yang berbeda-beda karena pada perilaku tersebut dilakukan oleh mahasiswa antara satu dengan lainnya.

Penyebab terjadinya perbedaan pada perilaku tersebut karena mahasiswa strata-1 ini pada awalnya melihat terlebih dahulu pada persyaratan di beasiswa apakah memenuhi atau tidak, sehingga mempunyai pilihan dan minat yang berbeda-beda. Maka dari itu, timbul adanya pemilihan berbagai sumber informasi

¹⁵ Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. 2019. Pemerintah Telah Melakukan Penempatan Dana Abadi Pendidikan. Diakses pada tanggal 01 Maret 2022. Tersedia pada <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/pemerintah-sudah-menempatkan-dana-abadi-pendidikan>.

¹⁶ Ibid.

terpercaya dan tepat, sehingga untuk memperoleh sebuah informasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing dari mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga. Dengan demikian, adanya berbagai sumber informasi yang telah tersedia di sebuah *platform* media dengan situs-situs tertentu dengan menggunakan teknologi, maka mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga melakukan penelusuran informasi yang dibutuhkan agar dapat terpenuhi.

Aktivitas tersebut sesuai dengan pernyataan ini bahwa pada saat mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan dan kebanyakan dari mereka menggunakan teknologi informasi yaitu berupa internet¹⁷. Penggunaan internet semakin meningkat dikarenakan pencari informasi merasa mudah dengan adanya berbagai fasilitas. Sumber dan media informasi yang relevan dan terpercaya dapat mengakses dimana dan kapan saja hingga tidak terbatas hingga 24 jam non stop adalah internet. Selain itu terdapat sumber tercetak yang memiliki faktor keterbatasan dalam mengakses yaitu waktu, tempat, dan pembaruan koleksi.

Terkait sumber dan media informasi yang relevan dan terpercaya, pada penggunaan sumber informasi ini terhadap proses penemuan informasi pada para remaja meliputi CD- ROM *software*, internet, buku, kerabat, orangtua, dan orang yang dapat dipercaya¹⁸. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas dapat diterapkan terhadap mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dalam pemenuhan kebutuhannya dengan berbagai cara pada penggunaan sumber informasi yang mana tentu saja tidak akan langsung dapat memuaskan kebutuhannya dikarenakan dalam melakukan aktivitas proses penemuan informasi sering kali menjumpai atau menghadapi hambatan- hambatan untuk memenuhi kebutuhannya.

Hambatan – hambatan yang terjadi atau telah dialami oleh kalangan mahasiswa dalam pemenuhan kebutuhan informasi terkait beasiswa *on-going* secara garis besar ialah adanya jaringan internet yang dimiliki masih kurang mendukung, tidak dapat memecahkan permasalahan yang ditemui karena kekurangan informasi, dan minimnya kebutuhan biaya yang digunakan dalam mengakses informasi terhadap internet¹⁹. Hal tersebut pada program-program

¹⁷ Purwono. 2020. *Kepustakawanan: Pemahaman Seorang Praktisi Dalam Menjalani Kariernya*. Media Pustakawan. 15–25.

¹⁸ Donald O. Case. 2007 *A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behavior*. *Journal of Chemical Information and Modeling*.

¹⁹ Putri, Ary Kusumaning. 2019. *Perilaku Pencarian Informasi Beasiswa Mahasiswa*

beasiswa *on-going* yang telah di tawarkan sering kali dalam penyampaian informasinya itu kurang, sekaligus belum menemukan rasa kecocokan terhadap personal atau diri sendiri pada program tersebut. Berdasarkan hambatan – hambatan yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan informasinya terdapat sebuah perbedaan informasi yang diperlukan dan faktor – faktor yang berpengaruh pada proses perilaku penemuan informasi²⁰.

Berdasarkan hal pernyataan diatas akhirnya menimbulkan mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga melakukan kegiatan penelusuran dan penemuan informasi bertujuan untuk memperbanyak informasi yang berkaitan dengan beasiswa terhadap sumber informasi yang memiliki sebuah prespektif berbeda-beda karena informasi beasiswa *on-going* yang berlimpah, sehingga dituntut untuk melakukan kegiatan penyeleksian terlebih dahulu agar mendapatkan sebuah informasi yang akurat dan terhindar dari kejahatan kriminal, bahwa sumber informasi tentu saja terdapat fenomena *cybercrime* berupa sebuah informasi yang disebarluaskan bersifat palsu atau tidak sesuai dengan fakta atau *hoax* yang membawa dampak merugikan, sehingga pengguna informasi termasuk seringkali mengakses pada media sosial itu harus teliti dan pintar memilih pada sumber informasi yang dikunjungi, seperti sumber informasi dari *website* institusi dan media-media informasi yang terpercaya²¹.

Adapun berlimpahnya sebuah informasi yang terkait program beasiswa *on-going* yang telah ditawarkan oleh pihak Institusi atau Lembaga atau Yayasan memang menguntungkan, sangat berguna, dan menjadikan sebagai peluang pada generasi muda di kalangan mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dalam mencerdaskan dan menyejahterakan dalam kehidupannya. Selain itu, juga mengembangkan *skill* dari berbagai bidang dan memperdalam ilmu yang bermanfaat dari materi-materi yang diberikan oleh pihak program beasiswa yang diadakan, sehingga terdapat suatu harapan mereka bisa berkontribusi nyata ketika

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Melalui Media Online. Jurnal Perpustakaan dan Informasi.

²⁰ Puri. 2019. Pola Perilaku Penemuan Informasi (*Information Seeking Behaviour*) Mahasiswa Bahasa Asing Di Universitas Airlangga.

²¹ Rifauddin, Machfud dan Halida, Nurma. 2019. Waspada Cybercrime Dan Informasi Hoax Pada Media Sosial Facebook. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan : Khizanah al-Hikmah.

telah terjun di lingkungan pekerjaan atau masyarakat. Tentu saja hasil yang diperoleh juga memiliki banyak keuntungan yang dirasakan oleh mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga yang telah menjadi penerima beasiswa *on-going*.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dijabarkan bahwa semakin menarik dan memperkuat pada penelitian ini dalam perihal adanya permasalahan pada perilaku penemuan informasi menjadi sebuah aktivitas yang memang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Untuk permasalahan dalam penelitian perilaku penemuan informasi ini akan dikaji yang berfokus pada mahasiswa strata-1 yang sering mengalami kesenjangan dan ketidakpastian sehingga memerlukan informasi yang sebanyak-banyaknya yang kredibel dan relevan dalam menggapai beasiswa *on-going* yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Pengkajian pada penelitian ini adalah kondisi dimana mahasiswa strata-1 berada di Universitas Airlangga ini yang sering mengalami kesenjangan dan kebingungan sehingga memerlukan banyak sekali informasi untuk menggapai beasiswa *on-going* yang nantinya dapat dimanfaatkan pada *benefit* yang menguntungkan serta membantu perekonomian bagi mahasiswa strata-1 dengan mengakses berbagai sumber informasi yang kredibel. Maka dari itu, penelitian baru ini yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui kebutuhan informasi apa saja dan hambatan-hambatan yang dimiliki oleh mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga untuk memperoleh beasiswa *on-going*. Beserta gambaran bagaimana perilaku penemuan informasi penerima beasiswa *on-going* di lingkungan mahasiswa strata-1 di Universitas Airlangga.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah kebutuhan informasi pada mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dalam memperoleh beasiswa *on-going*?
2. Hambatan – hambatan apa saja yang dialami oleh mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dalam perilaku penemuan informasi pada beasiswa *on-going*?
3. Bagaimana gambaran aktivitas perilaku penemuan informasi mahasiswa strata-1 dalam memperoleh beasiswa *on-going* di Universitas Airlangga?

I.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, sehingga dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kebutuhan informasi mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dalam memperoleh beasiswa *on-going*.
2. Untuk mengidentifikasi timbulnya hambatan – hambatan dalam perilaku penemuan informasi mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dalam memperoleh beasiswa *on-going*.
3. Untuk mengetahui gambaran dari perilaku penemuan informasi mahasiswa strata-1 dalam memperoleh beasiswa *on-going* di Universitas Airlangga

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademisi

Manfaat akademis yang diperoleh dari penelitian ini dengan harapan sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangsih serta kontribusi untuk mengembangkan dan memperdalam pemahaman pada kajian ilmiah serta teori-teori perilaku penemuan informasi, khususnya mengenai informasi tentang beasiswa *on-going* pada civitas akademika di Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan dalam lingkungan Universitas Airlangga

I.4.2 Manfaat Praktisi

Manfaat praktisi yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

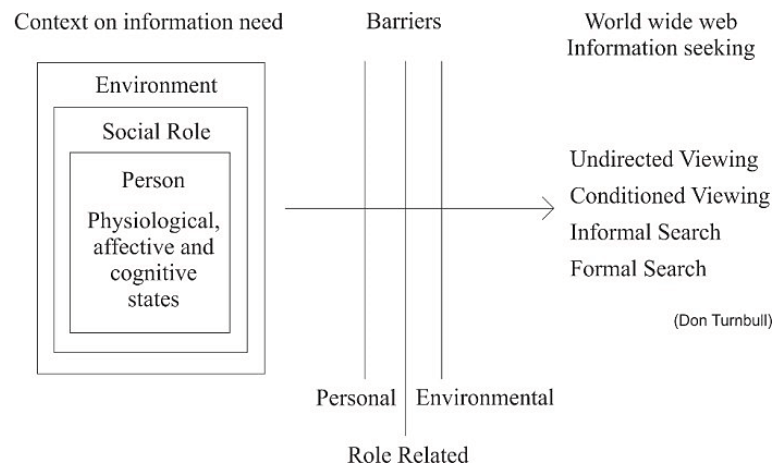
- a. Manfaat bagi mahasiswa, memberikan pemahaman terhadap mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dalam proses memperoleh beasiswa *on-going* melalui internet
- b. Manfaat bagi penyedia layanan informasi, memberikan prespektif terhadap *platform* media internet sebagai penyedia layanan informasi untuk memberikan sebuah informasi sebanyak mungkin terkait dengan beasiswa *on-going* terhadap kalangan mahasiswa strata-1

- c. Manfaat bagi peneliti, sebagai landasan sebagai dasar untuk menambah pengetahuan terhadap peneliti perihal perilaku penemuan informasi tentang beasiswa *on-going*

I.5 Tinjauan Pustaka

Adapun penggunaan model dari aktivitas penemuan informasi penerima beasiswa *on-going* pada penelitian ini maka peneliti menggunakan model teori dari Wilson dengan Don Turnbull. Pada penggunaan model teori yang pertama yakni dari Wilson yang menginterpretasikan tentang kebutuhan informasi serta hambatannya ketika melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhan informasi. Adapun penggunaan yang kedua ini berkolaborasi dengan model teori dari Don Turnbull yang membahas tentang aktivitas penemuan informasi lewat *world wide web*. Maka dari itu, kedua model yang telah dijelaskan diatas tentu saja dibahas lebih detail sehingga dapat dipahami.

I.5.1 Model Perilaku Penemuan Informasi Wilson – Don Turnbull



Gambar I. 1 Model Perilaku Penemuan Informasi dari Wilson – Don Turnbull

Sumber: Don Turnbull, (2005), *Springer Science & Business Media* (Volume 1)²²

²² Don Turnbull. 2005. *Information Seeking on the Web: An Integrated Model of Browsing and Searching*. *First Monday*. 5(2).

1.5.1.1 Kebutuhan Informasi Penerima Beasiswa *On-Going*

Menurut gagasan penelitian dari Wilson yang menjelaskan penelitian Wilson yang mengacu pada Gambar I.1 dapat dijelaskan bahwa adanya faktor – faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terhadap aktivitas pemenuhan kebutuhan informasinya. Faktor – faktor tersebut yang dimaksud ialah terdapat tiga konteks pada kebutuhan informasi yang saling berhubungan yaitu lingkungan atau *environment*, peran sosial atau *social role*, dan diri sendiri atau *personal*²³. Wilson menjelaskan pada konteks faktor lingkungan atau *enviroment* bahwa berhubungan dengan kehidupan atau pekerjaan yang sedang terjadi, selain itu juga menyangkut bidang ekonomi, politik, dan teknologi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa lingkungan mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga adalah lingkungan yang meliputi kampus, rumah, dan teknologi berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga. Perilaku mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dalam memenuhi kebutuhan informasinya dilatarbelakangi oleh lingkungan.

Adapun peran sosial atau *social role* merupakan suatu peran yang berhubungan erat dengan lingkungan dimana ia berada. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa seseorang yang mempunyai kebutuhan informasi harus terdapat sebuah motivasi, sehingga timbulnya dorongan bertindak pada perilaku penemuan informasi agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, seperti mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga ketika mempunyai suatu informasi yang dibutuhkan, tentu saja harus menemukan dan terpenuhi. Selain itu juga dituntut agar lebih teliti, kritis, dan aktif dalam proses kebutuhan informasinya.

Faktor diri sendiri atau *personal* merupakan suatu karakteristik seseorang pada saat munculnya perasaan yang mengharuskan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Wilson mengemukakan bahwa kebutuhan informasi terdiri dari tiga kategori yakni: a) Kebutuhan afeksi, kebutuhan ini muncul karena diakibatkan oleh emosional atau dari psikologis seseorang yang sesuai dengan situasi kondisinya; b) Kebutuhan kognitif, kebutuhan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya dalam mendapatkan sebuah informasi dan perencanaan dalam memperoleh solusi terhadap persoalan yang terjadi di dalam masyarakat; c) Kebutuhan fisiologis, kebutuhan aktualisasi diri atau kebutuhan yang disesuaikan dengan kondisi

²³ Wilson. 2000. *Human Information Behavior. Informing Science*. 49–55.

individu atau seseorang untuk memenuhi kebutuhannya seperti pangan, sandang, papan.

Berdasarkan penjabaran di atas terhadap faktor diri sendiri, jika diposisikan kepada mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga maka kebutuhan afeksinya berupa aktivitas yang berkaitan dengan usaha dalam menunjang perolehan beasiswa *on- going* yang dipengaruhi oleh suasana hati atau perasaan. Adapun kebutuhan kognitif ini berupa pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dalam memperoleh beasiswa *on-going*, seperti persiapan diri agar memperoleh beasiswa *on-going* yang diinginkan, memenuhi, dan melengkapi persyaratan beasiswa yang dituju, bertanya, berpikir. Sedangkan kebutuhan fisiologis ini disesuaikan dengan kebutuhan sumber informasi, seperti kampus dan jaringan internet.

1.5.1.2 Hambatan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi

Terdapat penelitian dari Wilson yang mengungkapkan bahwa adanya hambatan yang terjadi bagi seseorang ketika melakukan proses pemenuhan kebutuhan informasi dan penemuan informasi²⁴. Menurut Wilson bahwa membagi faktor hambatan menjadi tiga variabel yaitu berasal dari *environmental* atau lingkungan, *role related* atau peran sosial, dan *personal* atau dari diri sendiri²⁵.

Adapun faktor hambatan lingkungan ini disebabkan oleh lingkungan sekitar dimana tempat seseorang berada, seperti lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Pengaruh tersebut juga tergantung pada kontekslingkungan tempat dimana seseorang berada. Terjadinya hambatan lingkungan ini disebabkan oleh kurangnya dukungan pada lingkungan mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dalam melakukan proses pemenuhan kebutuhan informasinya. Munculnya hambatan-hambatan tersebut secara tidak langsung juga berpengaruh pada perilaku penemuan informasi.

Adapun faktor penghambat yang berkaitan dengan peran (*role related*) yang dilakukan oleh seseorang berpengaruh terhadap proses pemenuhan kebutuhan informasi. Hal tersebut berdampak kepada mahasiswa strata-1 Universitas

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

Airlangga yang memiliki peran-peran guna untuk mendukung dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Munculnya hambatan tersebut dikarenakan peran-peran yang terlibat tidak memberikan suatu kontribusi yang memang seharusnya untuk dilakukan, seperti halnya penyedia informasi atau relasi yang telah dimiliki oleh mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga yang tidak memberikan dan menyampaikan informasi berkaitan dengan beasiswa.

Adapun maksud dari hambatan faktor *personal* yang berasal dari seseorang itu sendiri yang berkaitan dengan motif. Arti motif ini menurut Wilson merupakan konsep motif untuk alasan apapun yang harus dimiliki oleh seseorang ketika mengalami kebutuhan informasi dalam perilaku penemuan informasi, sehingga dengan adanya motif ini dapat secara nyata yang menjadi sebuah penghambat dalam memenuhi kebutuhan informasi²⁶. Hal tersebut juga tergantung terhadap seberapa besarnya keinginan dan motif yang berasal dari seseorang diri dalam pemenuhan kebutuhan informasinya. Pada faktor penghambat *personal* tersebut apabila dikaitkan dengan kondisi dari mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga maka dapat digambarkan secara pasif atau rasa enggan dalam memenuhi kebutuhan informasinya yang disebabkan oleh dirinya sendiri.

Setelah melakukan analisis terhadap penggunaan model penemuan informasi dari peneliti Wilson yang terdiri dari kebutuhan informasi serta hambatannya. Maka peneliti menggunakan model penemuan informasi dari peneliti Don Turnbull untuk mengidentifikasi perilaku penemuan informasi berbasis website atau melalui *World Wide Web* yang terdapat empat elemen yaitu yang pertama terdapat elemen *undirected viewing*, kedua elemen *conditioned viewing*, ketiga elemen *informal search*, dan yang terakhir terdapat elemen *formal search* yang lebih dibahas dijelaskan secara mendalam dan rinci pada bagian di bawah ini.

1.5.1.3 Perilaku Penemuan Informasi Beasiswa On-Going

Pada konsep perilaku penemuan informasi yang telah diteliti dan dicetuskan oleh Don Turnbull yakni telah menjadi konsep yang lebih cocok dan lebih

²⁶ Wilson. 2000. *Models in Information Behaviour. Journal of Documentation*. 3 (55), 266–268.

sederhana diterapkan terhadap era saat ini karena model ini juga membahas *website* yang didasari dengan pola terhadap minat individu (konten) terhadap seseorang atau aktivitas situasional (konteks) yang dapat digeneralisasikan pada alur kebiasaan pola-pola yang diintegrasikan dengan model perilaku penemuan informasi yang telah ada atau membentuk dasar terbaru untuk studi penemuan informasi. Adapun penelitian dari Karen menjelaskan bahwa studi penemuan *website* ini ditunjukkan kepada pengguna yang mempunyai pola tertentu terhadap penggunaan penemuan serta menambah wawasan terkait model penemuan pengguna²⁷.

Dalam penelitian Don Turnbull juga menunjukkan bahwa terdapat orang-orang yang menggunakan *website* ini menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan mendukung dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik dalam suatu organisasi atau pekerjaan yang melibatkan proses penemuan informasi dengan saling melengkapi terhadap kebutuhan informasi dan pencarian formal maupun informal pada informasi guna untuk mengambil keputusan sehingga dapat dijadikan sebuah konsep yang mencakup *undirected viewing*, *conditioned viewing*, *formal search and informal search*²⁸. Pada pengertian dari elemen *undirected viewing* ini merupakan suatu situasi kondisi yang dirasakan oleh individu ketika berhadapan dengan informasi tanpa melihat dan memikirkan kebutuhan informasi yang spesifik dikarenakan bertujuan untuk mengamati lebih luas terkait perkembangan informasi pada penggunaan berbagai sumber informasi yang dapat diakses dengan mudah dan menyeleksi informasi yang telah didapatkan. Hal tersebut jika diterapkan pada mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga yang sedang mengamati lebih luas terhadap perkembangan dan perubahan informasi terhadap berbagai sumber tanpa memastikan kebutuhan informasi secara lebih spesifik.

Adapun elemen dari *conditioned viewing* yang merupakan suatu keadaan yang terjadi pada seseorang mengarahkan pandangan terhadap informasi terkait topik atau jenis informasi yang telah ditentukan yang bertujuan untuk mengevaluasi secara signifikan terhadap informasi yang telah diterima serta menilai kerelevanan dan *up to date* pada perkembangan informasi secara

²⁷ Fisher, Karen. 2017. *Theories of Information Behavior. Information today : ASIST Monograph Series*.

²⁸ Ibid.

signifikan di tempat seseorang berada. Hal tersebut jika diterapkan pada mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga maka mereka yang telah mengetahui kebutuhan informasinya, kemudian menelusuri dan menggali lebih dalam terhadap sumber yang dipilih sebelumnya terkait topik yang dianggap menarik dan sesuai dengan kebutuhannya yang sebelumnya telah ditentukan.

Sedangkan untuk elemen *informal search* ini merupakan suatu keadaan yang terjadi pada seseorang secara aktif dalam melakukan pencarian informasi dengan memperdalam terhadap pemahaman tentang pengetahuan dan permasalahan tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya. Pada konsep ini memang bersifat informal karena adanya suatu usaha yang tidak terstruktur serta relatif terbatas dengan bertujuan untuk menampung informasi yang digunakan memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat menentukan sikap dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal tersebut jika diterapkan pada mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga maka mereka dalam melakukan penelusuran informasi pada beasiswa *on-going* dengan secara aktif untuk menjelajahi pandangan terhadap pengetahuannya serta lebih memahami dikarenakan berguna untuk memuaskan dan memenuhi kebutuhan informasinya sebagai bentuk usaha dalam menyelesaikan masalah pada kebutuhan informasi.

Pada elemen *formal search* ini merupakan suatu keadaan yang terjadi pada seseorang yang melakukan aktivitas dengan cara disengaja atau telah direncanakan guna memperoleh informasi yang spesifik atau jenis informasi yang terkait masalah tertentu. Konsep ini dianggap formal karena telah terstruktur yang didasari pada beberapa prosedur atau metodologi yang telah ditentukan sebelumnya. Konsep ini juga difokuskan dalam penemuan informasi secara rinci yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis yang tepat terhadap suatu permasalahan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut jika diterapkan pada mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga maka mereka menampung informasi dengan sistematis dan tepat terkait suatu permasalahan dengan berdasarkan beberapa prosedur dan metode penemuan informasi, sehingga informasi yang telah diperoleh dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

Dari munculnya kebutuhan informasi dan dilanjutkan untuk melakukan proses menemukan informasi yang sedang dibutuhkan melalui internet maka seseorang yang sedang menelusuri informasi tentu saja mengalami terjadinya

berbagai hambatan yang cukup beragam dilatarbelakangi oleh faktor – faktor yang dikemukakan oleh Wilson yakni berasal dari lingkungan atau *environmental*, peran sosial atau *role related* dan yang terakhir dari diri sendiri atau *personal* yang lebih dibahas dan dijelaskan oleh peneliti secara mendalam dan terperinci pada bagian di bawah ini.

I.5.1.4 Mode Proses Model Perilaku Penemuan Informasi Wilson-Don Turbull

Deskripsi model teori pada gambar I.1 diatas menyebutkan bahwa dalam kebutuhan informasi itu mencakup adanya beberapa elemen yang terdiri dari:

1. *Enviromental* atau lingkungan ini berasal dari lingkungan terdekat hingga lebih luas yang dapat mempengaruhi faktor peran sosial dan kebutuhan individu, sehingga juga berpengaruh pada tingkat kebutuhan informasi yang dimiliki seseorang.
2. *Social role* atau peran sosial ini berhubungan dengan lingkungan seseorang dimana ia berada. Pada peran sosial ini seseorang memang dituntut untuk bergerak aktif dan berpikir secara kritis untuk memenuhi kebutuhan informasinya, seperti bersikap, bertanya, dan bertindak melakukan kegiatan penemuan informasi, sehingga hal tersebut juga membawa pengaruh pada faktor kebutuhan individu.
3. *Personal* atau diri merupakan suatu kebutuhan yang berasal dari dalam diri individu meliputi kebutuhan psikologis, kebutuhan afeksi, dan kebutuhan kognisi. Dari ketiga kebutuhan tersebut memang secara langsung mempengaruhi pada kebutuhan informasinya.

Kehadiran kebutuhan informasi inilah yang membuat seseorang untuk melalui beberapa mode guna menemukan informasinya yang menggunakan internet yakni:

1. *Undirected viewing* (Pengamatan lebih meluas belum memikirkan kebutuhan informasinya secara spesifik guna memperhatikan perkembangan informasi)
2. *Conditioned viewing* (Mulai penilaian informasi yang diterima dengan berbagai unsur yang signifikan seperti korelevanan dan terbarunya informasi)
3. *Informal search* (Penelusuran informasi secara aktif untuk mendalami

pengetahuan dan permasalahan tertentu guna memecahkan masalah tersebut

4. *Formal search* (Pengumpulan informasi secara sistematis berkaitan dengan permasalahan bertujuan untuk pengambilan keputusan)

Ketika berlangsungnya melakukan proses penemuan informasi, menurut gambar I.1 diatas bahwa terdapat sebuah proses hambatan atau *barriers* terhadap penerima beasiswa *on- going* yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang berasal dari lingkungan atau *environmental*. peran terkait atau *role related*, dan dari diri sendiri atau *personal*.

Dalam mode perilaku penemuan informasi ini mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga melalui secara keseluruhan karena bertujuan untuk lebih menyesuaikan kebutuhan informasi dan memberikan kepuasan dengan informasi kriteria – kriteria informasi yang terbaik baginya terkait beasiswa *on-going*. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan dari salah satu responden berasal dari Fakultas Psikologi yang mengatakan bahwa :

“Kalau dilihat dari alur teori yang kamu pakai ini ya, memang sesuai dengan proses – proses ketika aku ingin menemukan informasi yang benar – benar sesuai dengan kebutuhan informasi, karena ini menyangkut beasiswa on-going jadinya aku harus benar – benar memperhatikan dari sisi kandungan nilai informasi yang disampaikan bagaimana, menelusuri di berbagai sumber informasi yang ada di internet, serta mengelompokkan informasi yang udah aku temukan agar bisa memudahkanku untuk menyesuaikan sekaligus menyimpan informasi yang sudah aku temui”.

I.5.2 Sumber Informasi

Secara umum, sumber informasi ini biasanya juga digunakan untuk mencari sebuah informasi yang dapat diketahui oleh pengguna informasi dengan secara pribadi dan sumber-sumber tersebut dapat dijangkau dengan mudah. Menurut Krikelas dalam Triyono yang menjelaskan bahwa sumber informasi ini dibagi menjadi dua, yaitu ada sumber informasi internal dan sumber informasi eksternal²⁹. Adapun sumber informasi internal ini dapat berupa:

- 1) Memori: sumber informasi yang asalnya dari memori ini ternyata berkaitan

²⁹ Triyono. 2018. Sumber-Sumber Informasi Indonesia Dan Pengembangan Pangkalan Data Di Internet. Jurnal Dokumentasi Dan Informasi. 6 (21).

dengan file pribadi terhadap seseorang yang menyimpan pada informasi pribadi yang telah dimiliki dan nantinya dapat digunakan kembali di lain waktu.

- 2) Observasi langsung: suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung melalui pengamatan atau pencatatan terhadap terjadinya suatu objek yang dituju, sehingga timbulnya sumber informasi yang terkini dan relevan.

Sedangkan sumber informasi eksternal ini dalam bentuk, sebagai berikut:

- 1) Publikasi: publikasi ini bisa disebut juga literatur. Publikasi ini berupa bentuk terbaca dari sumber informasi yang bersifat majemuk. Publikasi ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

- a) Publikasi primer: berupa dokumen yang berisikan sebuah karangan asli dan lengkap. Dokumen tersebut terdiri dari publikasi resmi, buku pedoman, buku referensi, artikel makalah, karya ilmiah, dan sebagainya.
- b) Publikasi sekunder: pada kategori ini dijadikan sebagai perantara dalam publikasi primer. Bentuk dari publikasi sekunder ini berupa indeks, bibliografi, katalog induk, abstrak, dan sebagainya.

- 2) Manusia: sumber informasi juga melibatkan manusia yang dapat dilakukan terhadap seseorang disekitarnya dengan kontak langsung baik secara tertulis maupun lisan, seperti dalam bentuk ceramah, pelatihan, seminar, diskusi panel, konferensi, dan lain-lain.

- 3) Organisasi: Pusat-pusat informasi ini yang terlibat dalam suatu organisasi bergerak dalam bidang apapun juga menyediakan segala macam sumber informasi penting. Pusat informasi ini terdiri dari perpustakaan, museum, badan penelitian, dan lain-lain.³⁰

Adapun penjabaran diatas tersebut menunjukkan bahwa sumber informasi yang umum, sehingga peneliti lebih menspesifikan perihal sumber informasi terhadap penelitian ini sesuai dengan landasan teori yang digunakan yakni melalui *www* atau *world wide web* karena di era saat ini alat teknologi yang digunakan untuk menelusuri informasi kini kian semakin canggih. Adapun definisi dari *world wide web* ini yang telah dijelaskan menurut Kammerer merupakan suatu gabungan dari sumber untuk mengendalikan internet (FTP atau *File Tranfer Controls*, *telecommunication network*, dan *usenet*) yang di dalamnya terdapat hyperlink teks, audio file, dan video dengan dapat mengakses situs – situs yang beragam

³⁰ Ibid.

informasinya dan dapat diakses melalui browser yang telah dimiliki pada alat perangkat masing – masing berdasarkan HTTP atau *Hypertext Transfers Protocol*³¹.

Perlu diketahui bahwasannya internet dengan website atau *world wide web* ini sangatlah berbeda. Perbedaan ini telah dijelaskan oleh Coleman et.al bahwa internet ini merupakan suatu jaringan di dalam perangkat guna untuk menghubungkan satu sama lain demi keperluan berkomunikasi dan informasi, sedangkan website ini merupakan suatu situs web berkaitan dengan server informasi³². Jika di implementasikan kepada penerima beasiswa *on-going* ini maka pada saat membuka browser pada alat perangkat (handphone, komputer, laptop, dan sejenisnya) masing – masing dan pastinya telah terhubung dengan internet, sehingga mereka untuk menelusuri sebuah informasi terkait dengan beasiswa *on-going* maka langsung membuka situs google.com yang sering digunakan.

I.6 Definisi Konseptual

Arti dari definisi konseptual ialah sebuah pemahaman dari berbagai konsep yang hendak digunakan dalam kegiatan penelitian oleh peneliti. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan definisi konseptual sebagai berikut :

I.6.1 Kebutuhan Informasi Penerima Beasiswa *On-Going*

Pada kebutuhan informasi ini menjadi suatu hal terpenting yang hendak dipenuhi agar dapat mengatasi suatu permasalahan. Dalam permasalahan kebutuhan informasi pada penelitian ini terdiri dari tiga faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan atau *environment*, peran sosial atau *social role*, dan *personal* atau diri sendiri.

1. Kebutuhan informasi dalam lingkungan penerima beasiswa *on-going*

Pada tahap ini seseorang yang sedang berada di lingkungan sekitarnya yang meliputi kampus, rumah, dan teknologi berkaitan dengan aktivitas yang sedang dilakukan. Perilaku dari seseorang dalam melakukan memenuhi kebutuhan informasinya tentu saja dipengaruhi oleh lingkungan.

³¹ Yvonne, Kammerer. 2020. *The Future of Learning by Searching the Web: Mobile, Social, and Multimodal*. *Frontline Learning Research*. 6 (2), 81–91.

³² Renita, Coleman, et al. 2019. *Public Life and the Internet: If You Build a Better Website, Will Citizens Become Engaged?*. *New Media and Society*. 10 (2), 179–201.

2. Kebutuhan informasi dalam peran sosial penerima beasiswa *on-going*

Pada tahap ini berkaitan dengan peran interpersonal seseorang yang dimiliki maka dapat berpengaruh terhadap kebutuhan informasi dengan perilaku penemuan informasi yang dapat dilakukan dengan bersikap, bertindak, dan bertanya. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa seseorang pada saat mempunyai kebutuhan informasi harus disertai dengan motivasi, sehingga dapat menimbulkan suatu dorongan tindakan pada perilaku penemuan informasi agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya seperti ketika mempunyai suatu informasi yang dibutuhkan, tentu saja harus menemukan dan terpenuhi. Selain itu juga dituntut agar lebih teliti, kritis, dan aktif dalam proses kebutuhan informasinya.

3. Kebutuhan informasi dalam diri sendiri penerima beasiswa *on-going*

Pada tahap ini seseorang mempunyai perasaan yang mengharuskan memenuhi informasi yang dibutuhkan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses pemenuhan kebutuhan informasinya yaitu kebutuhan afektif, kognitif, dan fisiologis. Adapun kebutuhan afektif ini berkaitan dengan pengupayaan dalam memperoleh beasiswa *on-going* seperti halnya kebutuhan untuk hiburan, mencapai cita-cita, keterampilan, dan motivasi. Untuk yang kebutuhan kognitif ini berkaitan dengan pengetahuan yang telah dimiliki nya dalam memperoleh beasiswa *on-going* seperti persiapan diri dalam memperoleh beasiswa *on-going*, memenuhi dan melengkapi persyaratan beasiswa *on-going* yang dituju, bertanya, berpikir. Sedangkan kebutuhan fisiologis sangat penting dipenuhi karena untuk keberlangsungan hidup seperti tempat tinggal, makanan maupun minuman.

I.6.2 Hambatan Memenuhi Kebutuhan Informasi

Pada hambatan ini memang menjadi sebuah rintangan yang sering dialami oleh mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dalam proses pemenuhan kebutuhan informasinya. Beberapa faktor yang dianggap rintangan pada penemuan informasi adalah hambatan yang berasal dari lingkungan atau *environmental*, peran sosial atau *role related*, dan diri sendiri atau *personal*

1. Hambatan yang berasal dari lingkungan (*environmental*)

Terjadinya hambatan ini disebabkan oleh permasalahan yang ada di lingkungan tempat sekitarnya, baik dari lingkungan internal maupun eksternal.

Terjadinya hambatan lingkungan ini disebabkan oleh kurangnya dukungan pada lingkungan dalam melakukan proses pemenuhan kebutuhan informasinya. Munculnya hambatan-hambatan tersebut secara tidak langsung juga berpengaruh pada perilaku penemuan informasi.

2. Hambatan yang berkaitan dengan peran sosial (*role related*)

Hambatan ini berkaitan dengan peran yang terlibat mempengaruhi dalam melakukan proses memenuhi kebutuhan informasinya. Hal tersebut berdampak kepada seseorang yang telah memiliki peran-peran guna untuk mendukung dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Munculnya hambatan tersebut dikarenakan peran-peran yang terlibat tidak memberikan suatu kontribusi yang memang seharusnya untuk dilakukan, seperti halnya penyedia informasi atau relasi yang telah dimiliki yang tidak memberikan dan menyampaikan informasi berkaitan dengan beasiswa *on-going*.

3. Hambatan yang berasal dari diri sendiri (*personal*)

Hambatan yang berasal dari seseorang itu sendiri yang berdampak dengan motif. Maksud dari motif ini ketika muncul mengalami dan mempunyai kebutuhan informasi harus melibatkan motif pada perilaku tersebut dengan secara nyata yang menjadi sebuah penghambat dalam melakukan pemenuhan kebutuhan informasi, sehingga kondisi dari seseorang tersebut maka dapat digambarkan secara pasif atau rasa enggan dalam memenuhi kebutuhan informasinya yang disebabkan oleh dirinya sendiri.

I.6.3 Perilaku Penemuan Informasi Penerima Beasiswa *On-Going*

Konsep pada penelitian ini terhadap perilaku penemuan informasi berupa sebuah aktivitas penemuan informasi berkaitan dengan beasiswa *on-going* yang hendak dilakukan oleh mahasiswa strata-1 di Universitas Airlangga dengan bertujuan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan, adapun dalam identifikasi Don Turnbull ini terdapat empat tahap yang digunakan untuk mengetahui perilaku penemuan informasi, sebagai berikut:

1. *Undirected Viewing*

Proses pengamatan yang lebih luas terkait perkembangan informasi terhadap sumber informasi melalui *website* tanpa didasari kebutuhan informasi lebih spesifik karena perlu penyeleksian terhadap informasi yang didapatkan.

2. *Conditioned Viewing*

Ketika telah mengetahui informasi yang sedang dibutuhkan lalu menelusuri dan menggali lebih dalam terkait topik yang dianggap menarik dan sesuai dengan kebutuhan yang sebelumnya telah ditentukan karena bertujuan untuk mengevaluasi dan menilai kerelevanan pada perkembangan informasi secara signifikan di tempat seseorang berada.

3. *Informal Search*

Aktivitas penelusuran informasi ini dilakukan secara aktif guna untuk memperdalam pemahaman pengetahuannya, sehingga dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan informasinya sebagai wujud upaya dalam menyelesaikan permasalahan pada kebutuhan informasi.

4. *Formal Search*

Aktivitas pengumpulan informasi dengan sistematis dan tepat terkait adanya suatu permasalahan dengan berdasarkan beberapa prosedur dan metode penemuan informasi, sehingga informasi yang telah diperoleh dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

I.7 Definisi Operasional

Pengertian dari definisi operasional adalah sebuah prosedur untuk menentukan cara paling efektif dalam pengukuran variabel yang telah diamati³³. Peneliti menggunakan variabel konsep karena sebagai dasar pada kuesioner dan akan dijabarkan yang berhubungan dengan beberapa kategori di bawah ini, yaitu:

I.7.1 Kebutuhan Informasi Penerima Beasiswa *On-Going*

1. Lingkungan (*environment*)

- a. Peran lingkungan dengan mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga
- b. Dampak lingkungan pada kondisi mahasiswa S1 Universitas Airlangga

2. Peran Sosial (*social role*)

- a. Peran mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga di lingkungan
- b. Fungsi peran dengan kondisi sekitarnya
- c. Keterkaitan peran sosial dengan pemenuhan kebutuhan

³³ Mukhid. 2021. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakad Media *Publishing* .

3. Diri Sendiri atau *personal*

- a. Keadaan psikologis mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga
- b. Tujuan memenuhi kebutuhan informasi
- c. Tingkat urgensi beasiswa *on-going*
- d. Upaya menggapai beasiswa *on-going*
- e. Informasi yang sedang dibutuhkan
- f. Alasan melakukan upaya kebutuhan informasi
- g. Upaya menyesuaikan informasi yang dibutuhkan
- h. Tingkat pengetahuan mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga memenuhi informasi yang dibutuhkan
- i. Penyesuaian informasi beasiswa yang dipilih dengan kebutuhan

I.7.2 Hambatan Pada Pemenuhan Kebutuhan Informasi

1. Hambatan pada lingkungan (*environmental*) terkait pemenuhan kebutuhan informasi
 - a. Peran lingkungan pada pemenuhan kebutuhan informasi
 - b. Sikap yang dihadapi oleh mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga dari suatu permasalahan
 - c. Waktu yang digunakan
 - d. Pengaksesan informasi pada sumber yang telah diketahui
2. Hambatan yang berkaitan dengan peran sosial (*role related*) pemenuhan kebutuhan informasi
 - a. Permasalahan yang telah dialami
 - b. Akibat dari permasalahan yang telah dialami
 - c. Sikap yang dihadapi oleh mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga terkait suatu permasalahan
3. Hambatan personal (diri sendiri) terhadap pemenuhan kebutuhan informasi
 - a. Permasalahan pemenuhan kebutuhan informasi
 - b. Sikap yang dihadapi oleh mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga terkait permasalahannya
 - c. Sumber informasi yang dipilih

I.7.3 Perilaku Penemuan Informasi Penerima Beasiswa *On-Going*

1. Elemen *Undirected Viewing*

- a. Aktivitas terkait penemuan informasi
- b. Sumber informasi yang dipilih
- c. Sumber informasi yang digunakan
- d. Alasan memilih sumber informasi
- e. Penggunaan waktu terkait penemuan informasi
- f. Pengeluaran biaya terkait penemuan informasi

2. Elemen *Conditioned Viewing*

- a. Aktivitas terkait penemuan informasi
- b. Sumber informasi yang dipilih
- c. Penggunaan perangkat terkait penemuan informasi
- d. Karakteristik terkait pemilihan sumber informasi
- e. Peran dari proses penemuan informasi

3. Elemen *Informal Search*

- a. Aktivitas terkait penemuan informasi
- b. Sumber informasi yang dipilih
- c. Cara memilih informasi yang dibutuhkan

4. Elemen *Formal Search*

- a. Aktivitas terkait penemuan informasi
- b. Sumber informasi yang dipilih
- c. Melakukan perbandingan pada kualitas informasi
- d. Jenis bahan koleksi yang digunakan
- e. Ketepatan terkait pemilihan untuk menemukan informasi.

I.8 Metode dan Prosedur Penelitian

I.8.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan dengan metode pendekatan kuantitatif dengan bersifat deskriptif. Tujuan dari penggunaan penelitian deskriptif ialah untuk lebih menjelajahi dan menjelaskan yang berkaitan dengan suatu fenomena atau

peristiwa yang sesuai dengan fakta-fakta sosial serta memberi sebuah penjelasan terhadap variabel yang berhubungan dengan berbagai permasalahan dan faktor yang hendak diteliti.

Adapun pendapat dari Sugiyono tentang pendekatan kuantitatif ini dijelaskan bahwa merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan terhadap filsafat aliran positivism yang berfungsi sebagai kegiatan penelitian terhadap populasi dan sampel yang telah ditentukan, instrument penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan sebuah data, tujuan dalam kegiatan menganalisis data yang tergolong kuantitatif adalah untuk melakukan uji hipotesis yang telah ditentukan³⁴.

Pada penelitian deskriptif ini sebuah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran atau deskriptif dan menggunakan metode melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan perilaku penemuan informasi penerima beasiswa *on-going* pada mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga yang selanjutnya dilakukan pengolahan untuk menghasilkan bentuk angka kemudian dianalisis melalui uji statistik. Penelitian ini tidak menggunakan pengujian hipotesis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Taylor dalam Pendit yang mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian kuantitatif ini berupa penyajian deskripsi atau gambaran yang terkait dengan suatu peristiwa secara objektif dan valid³⁵.

I.8.2 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini untuk melakukan pengambilan data yang telah dipertimbangkan untuk penelitian, sebagai berikut:

- 1) Penelitian pada perilaku penemuan informasi yang terkait dengan beasiswa *on-going* di kalangan mahasiswa strata-1 aktif di Universitas Airlangga yang telah menjadi penerima beasiswa *on-going*.
- 2) Mahasiswa strata-1 *on-going* yang sering mengakses internet. Seorang mahasiswa termasuk golongan remaja yang mahir dalam penggunaan alat teknologi, seperti laptop, *smartphone*, dan PC sehingga mahasiswa sering melakukan aktivitas penemuan informasi di dalam aktivitas sehari-hari. Dengan adanya alat teknologi tersebut, membuat seorang mahasiswa

³⁴ Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d : Bandung.

³⁵ Pendit, Putu Laxman. 2017. Penggunaan Teori Dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi.1–37.

dalam memenuhi kebutuhan informasinya dapat dengan cepat dan mudah dalam mengakses sumber informasi yang ditelusuri.

- 3) Peneliti mempertimbangkan adanya efektivitas serta efisiensi yang strategis dengan lokasi penelitian yaitu di Universitas Airlangga
- 4) Peneliti sekaligus termasuk mahasiswa Universitas Airlangga turut memberikan sebuah kontribusi kepada kemahasiswaan Universitas Airlangga terhadap penelitian ini terkait informasi beasiswa *on-going* agar dapat tersampaikan secara merata kepada mahasiswa strata-1 yang sedang mengakses dan menelusuri informasi beasiswa *on-going* dengan cepat.

I.8.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

I.8.3.1 Populasi Penerima Beasiswa *On-Going*

Menurut Sugiyono pada populasi merupakan bagian dari pemerataan yang terdapat suatu subjek atau objek yang berkualitas dan karakteristik yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat dipelajari dan setelah itu ditarik kesimpulannya³⁶. Pada penelitian ini mengajukan sebuah populasi pada kalangan mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga aktif yang tersebar dalam empat belas fakultas, yaitu: 1) Fakultas Kedokteran; 2) Fakultas Kedokteran Gigi; 3) Fakultas Ekonomi dan Bisnis; 4) Fakultas Hukum; 5) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik; 6) Fakultas Kesehatan Masyarakat; 7) Fakultas Farmasi; 8) Fakultas Ilmu Budaya; 9) Fakultas Sains dan Teknologi; 10) Fakultas Kedokteran Hewan; 11) Fakultas Psikologi; 12) Fakultas Keperawatan; 13) Fakultas Perikanan dan Kelautan; dan 14) Fakultas Teknologi Maju dan Multidisiplin.

Berdasarkan hasil survei RENSTRA kemahasiswaan Universitas Airlangga pada tahun 2020 menjelaskan bahwa para mahasiswa di Universitas Airlangga yang menyatakan mudah dalam pengaksesan informasi terkait beasiswa *on-going* sebanyak 303 mahasiswa S1, sehingga tahun 2021 yang dianggap penerima beasiswa *on-going* sesuai dengan data yang terekam oleh pihak kemahasiswaan Universitas Airlangga sebanyak 134 mahasiswa³⁷. Oleh karena itu, peneliti mengambil populasi sebanyak 134 mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga.

³⁶ Ibid.

³⁷ Badan Perencanaan dan Pengembangan, Rencana Strategis Kemahasiswaan 2017-2020. 2021. Direktorat Kemahasiswaan: Surabaya.

Tabel I. 1 Data Penerima Beasiswa On-Going Tahun 2021

Fakultas	Penerima Beasiswa <i>On-Going</i>
1. Kedokteran	12
2. Kedokteran Gigi	12
3. Kedokteran Hewan	11
4. Ekonomi dan Bisnis	10
5. Hukum	10
6. Ilmu Sosial dan Politik	11
7. Kesehatan Masyarakat	8
8. Farmasi	9
9. Ilmu Budaya	8
10. Sains dan Teknologi	9
11. Psikologi	9
12. Perikanan dan Kelautan	8
13. Keperawatan	9
14. Teknologi Maju dan Multidisiplin	7

Sumber: Kemahasiswaan UNAIR dengan data pada tahun 2021³⁸

I.8.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono teknik pengambilan sampel merupakan berbagai teknik yang menentukan sampel dalam penggunaan penelitian yang asalnya sebagian dari karakteristik dan jumlah yang telah dimiliki oleh populasi³⁹. Maka dari itu, metode pengambilan sampel ini harus mewakili untuk populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan teknik *convenience sampling* pada mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga yang sedang atau telah menjadi penerima beasiswa *on-going*.

Pada teknik *convenience sampling* ini merupakan suatu kumpulan berbagai informasi yang berasal dari persetujuan anggota – anggota populasi yang mau untuk memberikan informasi terkait beasiswa *on-going* yang dibutuhkan oleh peneliti, baik

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

dengan cara bertemu tidak langsung maupun langsung tatap muka untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini bila responden sesuai sebagai sumber data⁴⁰. Adapun penggunaan teknik sampel *convenience* pada penelitian ini diketahui bahwa ketika terjun lapangan berlangsung yang bersedia yakni terdapat 100 responden atau mahasiswa strata-1 Universitas Airlangga penerima beasiswa *on-going*.

I.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan:

1. Data Primer

Perolehan data primer ini menurut Nurdin dan Hartati bahwa dapat melalui angket atau kuesioner yang dijadikan sebagai instrumen penelitian yang nantinya diberikan kepada responden untuk melakukan pengisian pada kuesioner tersebut⁴¹. Penggunaan kuesioner ini untuk mengumpulkan sebuah data primer yang asalnya dari definisi operasional dan definisi konseptual yang nantinya diberikan kepada responden yang bersangkutan. Dalam memilih kuesioner agar menarik data akurat yang berkaitan dengan situasi kondisi di lapangan. Responden diperbolehkan untuk memberikan jawaban yang lebih obyektif dan menyesuaikan keadaannya dengan secara realita dan konkrit, sehingga dapat digunakan dengan efektif dan efisien terhadap teknik pengumpulan data yang telah diperoleh secara obyektif.

2. Data Sekunder

Penggunaan data sekunder ini sebagai data pendukung yang bertujuan untuk mempermudah selama proses penelitian berlangsung sehingga data tersebut dijadikan sebagai bahan referensi terhadap peneliti untuk menyusun penelitian dengan benar. Dalam memperoleh kumpulan data sekunder maka dilakukan pemrosesan data agar layak digunakan dalam penelitian.

⁴⁰ Singh, Ajay dan Micah, Masuku. 2017. *Sampling Techniques & Determining Sample Size in Applied Statistics Research: An Overview*. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*. (11), 1–22.

⁴¹ Ismail, Nurdin and Sri, Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.

3. Observasi atau pengamatan

Pada kegiatan observasi atau pengamatan ini menurut penjelasan dari Ma'ruf bahwa melakukan pencatatan suatu peristiwa atau kejadian secara sistematis, partisipatif, maupun non partisipatif⁴². Kegiatan observasi ini peneliti melakukan secara langsung untuk mengumpulkan sebuah data yang disesuaikan dengan keadaan di lapangan secara realita sehingga dapat melengkapi pada data.

4. Studi Literatur

Penggunaan studi literatur ini bertujuan untuk mendukung dan mengetahui fenomena-fenomena yang berhubungan dengan topik penelitian. Bahan acuan yang sesuai untuk dijadikan sebagai studi literatur dalam kegiatan penelitian seperti jurnal penelitian, buku, sumber informasi, dan artikel yang berhubungan dengan suatu permasalahan terhadap penelitian ini yang dijadikan sebagai bahan pembahasandalam latar belakang masalah dan analisis.

I.8.5 Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya melakukan teknik pengolahan data yang bertujuan untuk melakukan perubahan data mentah yang berasal dari hasil pengukuran sehingga dapat dijadikan data yang akurat. Menurut Silalahi⁴³ mengemukakan pendapat bahwa pengolahan data ini terdapat beberapa tahapan, adapun tahapan yang dimaksud antara lain:

a. *Editing* (pemeriksaan)

Setelah memperoleh data di lapangan, peneliti melakukan kegiatan mengoreksi kembali dengan satu persatu pada kumpulan data yang diperoleh untuk memberikan sebuah identitas di bagian instrumen penelitian yang sudah ada jawabannya⁴⁴. Adapun pendapat dari Suyanto dalam Maliki mengemukakan bahwa pada tahap *editing* ini yang harus diperhatikan adalah tulisan dan makna jawaban harus jelas, isi jawaban, ketepatan dalam konsistensi antar jawaban, kebenaran jawaban, dan kesatuan yang seragam⁴⁵.

⁴²Ma'ruf. 2018. Metodologi Penelitian Kuantitatif (Pertama). JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran). 1–29.

⁴³ Ulber Silalahi. 2017. Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. *Journal of Visual Languages & Computing*. 11(3).

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Bagong Suyanto and Sutinah, Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Kencana : Jakarta.

b. *Coding* (proses memberi identitas)

Pada saat selesai melakukan tahap *editing*, selanjutnya pada tahap *coding* ini peneliti melakukan kegiatan pengelompokkan atau mengklasifikasi data-data tersebut. Artinya, data yang telah melalui tahap *editing* maka diberikan identitas berupa kode-kode atau isyarat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan identitas dan petunjuk pada analisis data atau informasi. Selain itu pemberian kode atau tanda ini bertujuan untuk melihat jawaban pada jenis pertanyaan-pertanyaan yang telah dicantumkan dalam kuesioner sehingga untuk memudahkan peneliti dalam kegiatan menganalisis data⁴⁶.

c. Tabulasi data menggunakan SPSS (*Statistical Package For the Social*)

Tabulasi data ini termasuk tahap terakhir yang kegiatannya adalah peneliti memindahkan atau memasukkan data keseluruhan yang berasal dari kuesioner pada tabel-tabel yang ada di microsoft excel, angka-angkanya diatur, lalu dihitung⁴⁷. Pada tahap ini peneliti melakukan proses memasukkan dan mengolah data tersebut dengan menggunakan SPSS 25.0 yang berguna untuk mendapatkan data yang akurat sekaligus membuat statistik deskriptif. Definisi dari SPSS adalah suatu aplikasi yang telah di program sehingga mempunyai kemampuan menganalisis statistik tinggi dan penggunaan berbagai menu deskriptif pada sistem manajemen data yang bermanfaat bagi lingkungan grafis. Program SPSS guna untuk mempermudah, memperlancar, dan memverifikasi keakuratan pada olahan data.

I.8.6 Alat Pengukuran Dimensi

Dalam penelitian ini untuk mengukur dimensi – dimensi yang telah disusun maka peneliti menggunakan skala *nominal* karena dapat membedakan suatu peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya menurut nama atau predikat yang dapat digunakan untuk mengelompokkan pada fenomena baik individu maupun kelompok dengan dikategorikan.

Dalam memberikan suatu angka dan huruf pada skala nominal ini tidak menerapkan operasi aritmatik atau matematika dasar, sehingga hanya ditunjukkan ada atau tidaknya pada objek yang diukur dalam suatu atribut. Misalnya saja pada jenis beasiswa *on-going* maka diberi kode huruf (a) untuk beasiswa penghargaan

⁴⁶ Yulianti, Dwi. 2020. Pengantar Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan. AURA (Anugrah Utama Raharja) : Lampung.

⁴⁷ Ibid.

dan kode huruf (b) untuk beasiswa bantuan. Maksud dari kode huruf tersebut hanya digunakan untuk label kategori yang tidak mempunyai penilaian instrinsik dan tidak terdapat arti apapun. Apabila tidak mempunyai unsur penilaian instrinsik, sehingga kode-kode yang berbentuk huruf tersebut disesuaikan dengan perumusan berdasarkan jumlah serta proporsi seperti frekuensi, *chi square*, dan perumusan statistik non-parametrik yang lainnya.

I.8.7 Teknik Analisis Data

Menurut Silalahi definisi dari analisis data adalah ketika seluruh data dari responden terkumpul, maka dapat dikelompokkan data tersebut berdasarkan variabel yang berasal dari responden, lalu disajikan pada data variabel-variabel yang diteliti dan menjawab rumusan masalah data tersebut dengan cara dihitung, diolah, dan dianalisis sehingga pengolahan data yang menghasilkan sebuah data yang dapat diubah menjadi menjadi informasi⁴⁸.

Pada bagian teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang ditujukan untuk menganalisis pertumbuhan dan perkembangan dari suatu fenomena dan memberikan suatu gambaran yang berkaitan dengan fenomena tertentu, setelah itu mengupas satu-persatu terhadap sifat-sifat dari obyek penelitian yang diteliti. Maka dari itu, peneliti dalam menggunakan analisis kuantitatif deskriptif harus melalui beberapa langkah yang telah tertera di bawah ini, yaitu:

1. Dalam tahap analisis data ini peneliti melakukan pengolahan data kuantitatif melalui sebuah program SPSS, selanjutnya peneliti melakukan kegiatan menganalisis serta menginterpretasikan data tersebut secara teoritis. Ketika sudah melalui tahap tersebut, maka dilanjutkan kegiatan pemeriksaan pada kumpulan data dan mengecek kembali ketepatan pada isi kuesioner yang telah disebarkan.
2. Setelah itu dilanjutkan pada tahap pengkodean yaitu memberikan sebuah kode-kode tertentu yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan pengolahan data.
3. Ketika sudah melalui tahap pengkodean, maka peneliti dilanjutkan ke tahap mengedit untuk menjelaskan data tersebut dengan menyesuaikan jenis dan

⁴⁸Ulber Silalahi. 2017. Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. *Journal of Visual Languages & Computing*. 11(3).

tingkatannya, kemudian dihitung, dianalisis, dan ditafsirkan menggunakan suatu teori yang telah tersedia di bagian kerangka teori sekaligus membandingkan pada studi-studi terdahulu (*literature review*). Berdasarkan kegiatan tersebut bahwa bertujuan untuk mendeskripsikan pada hasil temuan dari lapangan yang telah diperoleh, lalu dijelaskan secara rinci dan temuan tersebut disajikan berupa persentase, tabel frekuensi, diagram, dan tabel. Maka dari itu, adanya penyajian dalam tabel dengan ringkas, peneliti dapat menghasilkan suatu gambaran terhadap kejadian fenomena di lapangan yang berdasarkan objek penelitian⁴⁹.

⁴⁹ Ibid.